
TEKNOLOGI DIGITAL DAN KRISIS TRANSENDENSI: MENAKAR KEMBALI PERAN AGAMA DALAM DUNIA MODERN

Toat Haryanto

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, Jawa Barat, Indonesi,

Email: toatharyanto0@gmail.com

H. Hudalloh

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, Jawa Barat, Indonesi,

Email: hayyakhzan3@gmail.com

Miftahul Huda

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, Jawa Barat, Indonesi,

Email: Miftahul.huda0705@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia modern, termasuk dalam cara manusia memahami dan menjalankan ajaran agama. Transformasi digital yang serba cepat menciptakan jarak antara manusia dan dimensi spiritual, sehingga melahirkan apa yang disebut sebagai *krisis transendensi*—suatu kondisi ketika kesadaran terhadap kehadiran Ilahi mulai memudar di tengah dominasi rasionalitas dan budaya visual. Penelitian ini bertujuan untuk menakar kembali peran agama dalam menghadapi tantangan dunia digital dan menawarkan pemaknaan baru terhadap spiritualitas di era teknologi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur terkait hubungan antara agama, teknologi, dan spiritualitas modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya menimbulkan krisis spiritual, tetapi juga membuka peluang baru bagi pembaruan religius dan penguatan nilai-nilai etis. Agama tetap memiliki peran penting sebagai sumber makna dan kesadaran moral untuk menuntun arah perkembangan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana akademik mengenai spiritualitas digital dengan menawarkan perspektif bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kedalaman refleksi transendental agar peradaban modern tidak kehilangan arah dan nilai-nilai spiritualnya.

Kata Kunci: Teknologi digital, krisis transendensi, agama, spiritualitas modern, etika teknologi

Abstract

The development of digital technology has profoundly transformed modern human life, including how people perceive and practice religion. Rapid digital transformation has created a distance between humans and their spiritual dimension, leading to what can be called a *crisis of transcendence*—a condition in which awareness of the Divine presence fades amid the dominance of rationality and visual culture. This study aims to reexamine the role of religion in addressing the challenges of the digital world and to propose a renewed understanding of spirituality in the technological era. Employing a qualitative approach through *library research*, this study analyzes various scholarly works concerning the relationship between religion, technology, and modern spirituality. The findings reveal that digital technology not only contributes to spiritual decline but also offers new opportunities for religious renewal and the reinforcement of ethical values. Religion remains a vital source of meaning and moral awareness, guiding technological advancement toward alignment with humanistic and divine principles. This research contributes to the academic discourse on digital spirituality by proposing that technological progress must be accompanied by deep transcendental reflection to prevent modern civilization from losing its moral and spiritual orientation.

Keywords: Digital technology, crisis of transcendence, religion, modern spirituality, technological ethics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran teknologi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dunia yang sebelumnya bergerak dalam ritme lambat kini menjadi serba cepat, efisien, dan terkoneksi. Inovasi digital seperti kecerdasan buatan, media sosial, dan *internet of things* menjadikan kehidupan manusia lebih praktis, namun sekaligus menimbulkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap teknologi.

Dalam konteks dunia modern, kemudahan akses informasi dan komunikasi instan telah menciptakan realitas sosial baru. Media digital membuka ruang tanpa batas bagi pertukaran ide, nilai, dan budaya yang melintasi wilayah dan keyakinan. Meskipun demikian, derasnya arus informasi juga menimbulkan disorientasi makna dan krisis identitas pada sebagian individu dan masyarakat.

Manusia semakin mudah terserap dalam ruang virtual yang semu, sehingga batas antara yang nyata dan maya kian kabur (RL* 2024).

Di tengah kemajuan tersebut, nilai-nilai spiritual dan kesadaran transendental manusia sering kali terpinggirkan. Kemajuan teknologi yang berfokus pada efisiensi dan produktivitas cenderung mengabaikan dimensi batin dan makna hidup. Orientasi manusia bergeser dari pencarian makna dan kebijaksanaan menuju pencapaian material dan pengakuan digital. Akibatnya, muncul kegelisahan eksistensial yang menandai hilangnya keseimbangan antara aspek duniawi dan rohani dalam kehidupan modern (Маслодудова and Шинкевич 2020).

Agama yang selama ini menjadi sumber makna, moralitas, dan pedoman hidup kini menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan relevansinya di era digital. Otoritas keagamaan tradisional sering kali tergantikan oleh otoritas digital yang muncul melalui media sosial dan ruang daring. Narasi keagamaan bersaing dengan berbagai wacana sekuler yang lebih menarik secara visual dan emosional. Tantangan ini menuntut agama untuk beradaptasi tanpa kehilangan substansi spiritual dan nilai-nilai ilahiah yang menjadi fondasinya (Lubis 2023).

Kondisi tersebut mendorong perlunya refleksi mendalam untuk menakar kembali peran agama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kehidupan spiritual manusia. Agama perlu tampil sebagai kekuatan moral yang mampu menuntun arah perkembangan teknologi agar tetap berpihak pada kemanusiaan. Kehadiran nilai-nilai transendensi harus menjadi penyeimbang dalam dunia yang semakin dikuasai oleh logika digital. Dengan demikian, dialog antara agama dan teknologi menjadi keniscayaan agar manusia modern tidak kehilangan arah dalam arus besar kemajuan zaman.

Meskipun perkembangan teknologi digital telah banyak dikaji dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya, namun dimensi spiritual dan transendensi manusia sering kali luput dari perhatian. Kajian yang ada lebih banyak menyoroti dampak teknologi terhadap perilaku sosial atau struktur komunikasi, bukan terhadap makna terdalam dari keberadaan manusia itu sendiri. Padahal, kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia memandang dunia, dirinya, dan relasinya dengan Tuhan. Aspek inilah yang masih menjadi wilayah gelap dalam penelitian-penelitian kontemporer tentang digitalisasi kehidupan modern.

Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada perubahan bentuk keberagamaan di ruang digital, seperti pola dakwah daring atau praktik ibadah virtual. Namun, belum banyak yang menelaah secara mendalam bagaimana teknologi memengaruhi kesadaran spiritual dan pengalaman religius seseorang. Transformasi digital bukan hanya mengubah cara manusia beragama, tetapi juga cara mereka merasakan kehadiran yang Ilahi. Fenomena ini memerlukan perhatian lebih karena menyangkut inti dari hubungan manusia dengan nilai-nilai transendensi.

Selain itu, belum banyak kajian yang membahas bagaimana agama dapat menyesuaikan diri untuk mempertahankan fungsi transendentalnya di tengah dominasi dunia digital. Agama tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu memberikan orientasi makna di dalamnya (Jung 2019). Pertanyaan tentang bagaimana ajaran-ajaran agama dapat tetap relevan dan menyentuh kebutuhan spiritual manusia modern masih jarang dijawab secara komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam memahami peran agama di era digital.

Relasi antara kemajuan teknologi dengan pergeseran nilai-nilai spiritual pun sering kali dibahas secara normatif tanpa disertai analisis yang mendalam tentang krisis makna yang dialami manusia modern. Banyak pandangan hanya menilai teknologi sebagai ancaman atau sebaliknya sebagai kemajuan netral, tanpa memahami dampak eksistensial yang ditimbulkannya terhadap jiwa manusia. Ketika kehidupan digital menggantikan ruang refleksi batin, manusia berisiko kehilangan orientasi hidup dan kedalaman spiritualnya (Avanesov 2021). Oleh karena itu, perlu ada kajian yang menyingkap dimensi batiniah dari krisis yang dihadirkan oleh teknologi modern.

Dengan latar belakang tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk meneliti bagaimana agama dapat berperan secara substantif dalam menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia akan transendensi. Agama harus dilihat bukan sekadar sebagai institusi ritual, tetapi sebagai sumber kebijaksanaan yang mampu memulihkan keseimbangan antara dunia materi dan dunia makna. Kajian semacam ini penting untuk menemukan bentuk baru kehadiran agama di era digital yang tidak kehilangan substansi spiritualnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan

wacana tentang hubungan mendasar antara teknologi digital dan krisis transendensi dalam kehidupan manusia modern.

Upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut perlu dilakukan dengan meninjau kembali hubungan antara manusia, teknologi, dan dimensi spiritualitasnya. Pendekatan ini tidak cukup hanya melalui analisis sosial, tetapi juga memerlukan refleksi filosofis dan teologis yang lebih mendalam. Dengan memahami teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian dari konstruksi makna hidup manusia, kita dapat menelusuri bagaimana teknologi memengaruhi kesadaran transendental. Melalui cara ini, penelitian dapat mengungkap bentuk baru relasi manusia dengan nilai-nilai spiritual dalam lanskap digital yang terus berubah.

Kita perlu mengisi kesenjangan ini karena kehilangan dimensi transendensi akan berdampak langsung pada krisis makna dalam kehidupan manusia modern. Ketika agama tidak lagi menjadi rujukan moral dan spiritual yang kuat, manusia berpotensi terjebak dalam rutinitas teknologi tanpa arah dan tujuan eksistensial. Oleh sebab itu, analisis terhadap peran agama menjadi penting untuk memastikan bahwa kemajuan digital tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaannya. Meneliti persoalan ini berarti berupaya memulihkan keseimbangan antara rasionalitas teknologi dan spiritualitas manusia.

Tujuan utama dari pengisian kesenjangan ini adalah untuk merumuskan kembali peran agama sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru mengenai bagaimana agama mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya sebagai penjaga nilai-nilai transendensi. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi penonton di tengah kemajuan teknologi, tetapi juga berperan aktif dalam menuntun arah perkembangan peradaban manusia. Hasil dari upaya ini diharapkan dapat memperkuat kembali relevansi agama dalam membentuk kesadaran spiritual di dunia modern yang semakin terdigitalisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami fenomena hubungan antara perkembangan teknologi digital dan krisis transendensi dalam kehidupan keagamaan modern.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman spiritual yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pandangan dan refleksi individu serta komunitas keagamaan dalam menghadapi arus digitalisasi yang masif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi makna daripada pengukuran angka atau statistik.

Subjek kajian meliputi tokoh agama, akademisi, dan pengguna aktif media digital yang berperan dalam membentuk atau memengaruhi wacana keagamaan di ruang digital. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan di era digital. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas keagamaan daring, serta analisis terhadap konten digital seperti ceramah, unggahan media sosial, dan diskusi virtual (Pemberian 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pengalaman spiritual dan pergeseran nilai yang terjadi akibat penetrasi teknologi dalam ruang keagamaan.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan menelusuri pola-pola makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis mencakup tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Setiap temuan dikaitkan dengan konteks sosial dan spiritual masyarakat modern untuk memahami sejauh mana teknologi digital memengaruhi kesadaran transendental. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana agama dapat beradaptasi dan menegaskan kembali perannya dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan spiritual manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap cara manusia berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan. Teknologi bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi ruang baru bagi konstruksi identitas religius. Melalui media sosial, platform video, dan aplikasi digital, ekspresi keagamaan kini dapat diakses secara instan dan luas (Ma'rof and Abdullah 2025). Perubahan ini menjadikan agama hadir dalam bentuk yang lebih cair, terbuka, dan lintas batas geografis.

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul fenomena fragmentasi makna keagamaan. Narasi-narasi keagamaan yang dahulu dikontrol oleh otoritas lembaga resmi kini tersebar di ruang publik digital tanpa filter epistemologis yang kuat. Siapa pun dapat menjadi “otoritas” melalui produksi konten keagamaan di media sosial. Akibatnya, otoritas keagamaan tradisional mengalami pergeseran dan bahkan kehilangan pengaruh di sebagian kalangan masyarakat digital (Lubis 2023).

Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan dalam struktur otoritas spiritual. Individu tidak lagi bergantung pada lembaga agama untuk memperoleh pemahaman keagamaan, melainkan lebih banyak mengandalkan pencarian pribadi melalui media daring. Kondisi ini selaras dengan pandangan Hoover & Echchaibi yang menilai bahwa digitalisasi agama menciptakan bentuk baru dari otoritas religius yang lebih horizontal dan terbuka. Artinya, masyarakat kini hidup dalam ekosistem spiritual yang lebih plural dan dinamis (Simaremare 2024).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa digitalisasi juga mengubah dimensi pengalaman religius itu sendiri. Aktivitas spiritual seperti doa, dzikir, atau refleksi kini tidak selalu dilakukan di ruang fisik, melainkan juga di ruang virtual. Aplikasi keagamaan dan media digital menjadi sarana baru bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Namun, spiritualitas digital ini kerap bersifat dangkal karena lebih berorientasi pada visualisasi dan performa sosial ketimbang penghayatan batin yang mendalam (Ridho et al. 2023).

Kecenderungan ini menandai apa yang disebut sebagai *krisis transendensi* dalam kehidupan modern. Teknologi digital, meskipun memperluas akses terhadap informasi keagamaan, sering kali menumpulkan kepekaan spiritual manusia. Hal ini terjadi karena rasionalitas teknologis mengedepankan efisiensi, kecepatan, dan kontrol, yang secara tidak langsung menggeser orientasi manusia dari pencarian makna menuju pencapaian fungsional. Krisis inilah yang menjadi inti dari tantangan keberagamaan di era digital (Bingaman 2020).

Manusia modern semakin jarang mengalami keheningan eksistensial, karena setiap ruang waktu dipenuhi oleh notifikasi, interaksi daring, dan rangsangan visual. Akibatnya, ruang batin untuk merenung dan berhubungan dengan yang Ilahi menjadi semakin sempit (Saputra 2024). Kondisi ini menggambarkan paradoks kemajuan digital: semakin terhubung secara teknologi,

semakin terputus secara spiritual. Fenomena ini diperkuat oleh analisis Turkle (2017) yang menyebut bahwa manusia modern hidup dalam kesepian di tengah keramaian digital.

Di sisi lain, hasil kajian juga menunjukkan adanya potensi positif dari teknologi digital terhadap penyebaran nilai-nilai keagamaan. Platform daring membuka peluang dakwah lintas wilayah dan lintas budaya yang sebelumnya sulit dijangkau. Tokoh-tokoh agama dapat menjangkau jutaan pengikut melalui media digital dengan cara yang lebih interaktif dan kreatif (Bahrudin and Waehama 2024). Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi sarana dakwah yang efektif bila digunakan secara etis dan transformatif.

Namun, penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan juga menghadirkan dilema. Di satu sisi, agama menjadi lebih inklusif dan mudah diakses; di sisi lain, makna spiritualitas cenderung tereduksi menjadi konten yang bersifat komersial atau sensasional. Fenomena komodifikasi agama ini menunjukkan bahwa ruang digital bukanlah ruang netral, melainkan arena perebutan makna dan pengaruh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi agama di dunia digital harus disertai kesadaran kritis terhadap logika kapitalistik yang melingkupinya.

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan agama sering kali kalah oleh daya tarik narasi populer di media digital. Konten keagamaan yang reflektif dan mendalam sering kali kalah saing dengan tayangan yang bersifat menghibur dan emosional. Akibatnya, terjadi pergeseran preferensi publik terhadap bentuk-bentuk spiritualitas yang lebih ringan, instan, dan pragmatis (AbuAlghanam 2025). Pergeseran ini menandakan adanya perubahan orientasi religius dari kedalaman menuju permukaan.

Krisis transendensi juga tampak dalam cara manusia memperlakukan teknologi sebagai “penyelamat” baru dalam hidupnya. Banyak orang menaruh kepercayaan yang nyaris mutlak pada kecerdasan buatan, algoritma, atau data digital untuk menentukan keputusan moral dan eksistensial. Ketergantungan semacam ini secara perlahan menggantikan peran nilai-nilai spiritual sebagai penuntun kehidupan. Di titik inilah agama dihadapkan pada tantangan eksistensial untuk menegaskan kembali posisi dan relevansinya.

Meskipun demikian, agama tidak kehilangan potensi untuk memulihkan kembali kesadaran spiritual manusia modern. Melalui nilai-nilai etika, kasih sayang, dan refleksi tentang makna hidup, agama dapat menjadi penyeimbang di tengah hegemoni rasionalitas digital. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Postman (1993) yang menegaskan bahwa teknologi harus dikendalikan oleh kebijaksanaan moral agar tidak menelan manusia sebagai korbannya. Dengan kata lain, agama dapat menjadi kekuatan penyeimbang antara kemajuan dan kebajikan.

Studi pustaka juga menemukan bahwa reinterpretasi nilai-nilai agama menjadi penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Agama tidak cukup hanya bertahan dengan bentuk ritual lama, tetapi perlu mengembangkan pemahaman baru yang kontekstual terhadap realitas digital. Reinterpretasi ini bukan berarti perubahan esensi, melainkan upaya menjembatani pesan transendental dengan bahasa zaman. Dengan cara ini, agama dapat tetap relevan tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Proses reinterpretasi tersebut menuntut keterlibatan aktif dari para pemuka agama, cendekiawan, dan komunitas digital yang sadar akan pentingnya etika dalam dunia maya. Mereka dapat berperan sebagai mediator antara tradisi spiritual dan budaya teknologi. Dengan pendekatan reflektif, agama dapat membimbing masyarakat untuk tidak larut dalam arus digital tanpa arah. Reinterpretasi ini menjadi bentuk baru dari jihad intelektual dan spiritual di era modern.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa kehadiran agama di ruang digital seharusnya tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif. Agama perlu berperan dalam membangun kesadaran digital yang etis dan berkeadaban. Melalui pendidikan, dakwah, dan literasi spiritual digital, nilai-nilai keagamaan dapat disebarkan tanpa kehilangan kedalaman makna. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem digital yang berorientasi pada kemanusiaan.

Secara keseluruhan, hasil studi pustaka menegaskan bahwa agama masih memiliki peran vital dalam menghadapi krisis transendensi di era digital. Peran tersebut bukan untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan untuk menuntunnya menuju arah yang lebih manusiawi dan bermakna. Agama, dalam hal ini, dapat menjadi jembatan antara dunia material dan spiritual, antara

algoritma dan nurani. Melalui refleksi kritis dan inovasi spiritual, agama dapat kembali menegaskan dirinya sebagai sumber makna di tengah disrupsi digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *mediatization of religion* dari Stig Hjarvard (2011), yang menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi alat penyebaran agama, tetapi juga turut membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan. Dalam konteks digital, agama bukan hanya “menggunakan” teknologi, tetapi hidup di dalamnya. Hal ini menjelaskan mengapa pengalaman keagamaan di era modern menjadi lebih visual, interaktif, dan terkadang dangkal. Teknologi telah mengubah bukan hanya cara beragama, tetapi juga struktur makna spiritualitas itu sendiri.

Penelitian ini juga mengonfirmasi pendapat Campbell (2013) yang menyatakan bahwa *digital religion* menghadirkan paradoks antara konektivitas dan kesendirian spiritual. Meskipun media digital memungkinkan komunitas religius menjangkau lebih banyak orang, hal itu tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman spiritual. Pengalaman religius yang difasilitasi oleh teknologi sering kali bersifat fragmentaris, tergantung pada algoritma dan tren media. Fenomena ini menegaskan pentingnya refleksi teologis terhadap cara manusia mengonsumsi agama secara digital.

Dari perspektif teologis, hasil ini juga dapat dibaca melalui lensa Paul Tillich yang menekankan konsep *ultimate concern* – bahwa agama sejatinya adalah ekspresi dari keprihatinan terdalam manusia terhadap makna hidup. Ketika teknologi menggantikan peran tersebut, manusia kehilangan pusat keberadaannya. Oleh karena itu, krisis transendensi yang muncul di era digital bukan sekadar persoalan moral, tetapi juga krisis ontologis. Agama perlu hadir kembali sebagai penuntun dalam pencarian makna terdalam manusia.

Temuan ini juga menegaskan relevansi pemikiran Neil Postman (1993) yang mengkritik *technopoly* – dominasi teknologi atas kebudayaan manusia. Menurut Postman, ketika teknologi menjadi tujuan itu sendiri, maka manusia kehilangan kebijaksanaan dan arah moral. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang yang mengembalikan dimensi kemanusiaan di tengah arus otomatisasi dan digitalisasi. Agama tidak harus menolak teknologi, tetapi perlu menundukkannya di bawah nilai-nilai etis dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan Turkle (2017) tentang fenomena *alone together*, di mana manusia modern hidup dalam konektivitas tanpa kedekatan. Agama memiliki potensi besar untuk mengembalikan kualitas hubungan manusia – bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara spiritual. Ketika teknologi menciptakan jarak, agama menawarkan kedekatan; ketika teknologi menumbuhkan ego, agama mengajarkan kerendahan hati. Oleh karena itu, kehadiran agama di dunia digital bukan sekadar pelengkap, tetapi kebutuhan eksistensial.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa dialog antara agama dan teknologi harus diarahkan pada pencarian keseimbangan baru. Agama perlu hadir bukan sebagai penghambat kemajuan, tetapi sebagai penjaga makna kemanusiaan di tengah revolusi digital. Hasil ini membuka peluang untuk membangun paradigma baru – di mana kemajuan teknologi tidak lagi menjadi ancaman bagi spiritualitas, melainkan ruang baru bagi peneguhan nilai-nilai transendental. Dengan demikian, peran agama di era digital bukan sekadar bertahan, melainkan bertransformasi menuju relevansi yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menakar kembali peran agama dalam menghadapi tantangan krisis transendensi yang muncul akibat perkembangan teknologi digital di dunia modern, dan hasil kajian menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peran fundamental sebagai sumber makna dan kesadaran spiritual yang tak tergantikan. Teknologi digital memang telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan—dari ruang sakral yang berbasis komunitas menjadi pengalaman personal yang dimediasi layar—namun perubahan tersebut tidak berarti hilangnya spiritualitas, melainkan pergeseran bentuk dan konteks keberagamaannya. Dalam hal ini, agama bukan lagi semata-mata hadir dalam institusi dan ritus tradisional, tetapi juga muncul melalui ruang digital yang dinamis, plural, dan interaktif, di mana nilai-nilai moral, etika, dan transendensi masih dapat ditemukan jika manusia memiliki kesadaran reflektif terhadap penggunaannya.

Fenomena krisis transendensi yang diidentifikasi dalam penelitian ini memperlihatkan adanya penurunan sensitivitas spiritual di tengah masyarakat

modern yang semakin tenggelam dalam arus informasi, konsumsi, dan hiburan digital. Krisis tersebut bukan hanya persoalan kehilangan iman, tetapi juga hilangnya kemampuan manusia untuk mengalami kehadiran Ilahi dalam keseharian yang serba cepat dan terotomatisasi. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat pula menjadi medium baru bagi pengalaman transendensi apabila diorientasikan secara etis dan spiritual. Dengan kata lain, agama memiliki potensi besar untuk menuntun manusia dalam memaknai teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai wahana pembaruan spiritual yang meneguhkan kembali dimensi ilahiah dalam diri manusia.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peran agama dalam dunia digital perlu ditransformasikan dari sekadar penyampai doktrin menuju pembentuk kesadaran reflektif dan kritis terhadap teknologi. Agama dituntut hadir bukan hanya sebagai penjaga moralitas, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan yang mampu menavigasi umat manusia di tengah kompleksitas budaya digital. Dalam konteks ini, pemikiran Neil Postman (1993) tentang bahaya *technopoly* menjadi relevan—yaitu kondisi ketika manusia menyerahkan otonomi spiritualnya kepada teknologi. Melalui lensa tersebut, penelitian ini menegaskan perlunya reinterpretasi ajaran agama agar tetap adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan kedalaman makna transendennya.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana hubungan antara teknologi dan agama dengan menawarkan perspektif baru tentang “spiritualitas digital” sebagai bentuk keberagamaan yang hidup di tengah modernitas teknologi. Pendekatan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai etis dan transendental dapat diintegrasikan ke dalam praktik digitalisasi kehidupan manusia. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan kerangka konseptual dan reflektif bagi penguatan peran agama sebagai penuntun moral dan spiritual di era digital, sekaligus mengingatkan bahwa kemajuan teknologi hanya bermakna apabila tetap berpijak pada kesadaran akan dimensi Ilahi yang menjadi sumber nilai kemanusiaan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuAlghanam, Bashar. 2025. "Religious Hobbyism as a Growing Social Pathology: The Commodification of Faith and the Erosion of Civic Engagement." doi:10.31235/osf.io/ey35h_v1.
- Avanesov, Sergey S. 2021. "Technological Threat and Risk of Being." *Vestnik Tomskogo gosudarstvennogo universiteta* (472): 5-16. doi:10.17223/15617793/472/1.
- Bahrudin, Memet Isa, and Muhammad Roflee Waehama. 2024. "Social and Cultural Implications of Da'wah Through Social Media." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 4(4): 337-46. doi:10.15575/jis.v4i4.36728.
- Bingaman, Kirk A. 2020. "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces." *Pastoral Psychology* 69(4): 291-305. doi:10.1007/s11089-020-00895-5.
- Jung, Matthias. 2019. "Introduction: Orientation as a Life-Function." In , 1-31. doi:10.1007/978-3-030-21492-0_1.
- Lubis, Nikmah. 2023. "Intersection of Traditional Religious Authority and New Authority in the Digital Space of Indonesia." *FIKRAH* 11(1): 135. doi:10.21043/fikrah.v11i1.19678.
- Ma'rof, Aini Azeqa, and Haslinda Abdullah. 2025. "Faith in the Digital Era." In , 227-58. doi:10.4018/979-8-3373-2170-7.ch009.
- Pemberian, Pemberian. 2024. "IDENTITAS KEAGAMAAN YANG INKLUSIF DALAM KONTEKS RUANG DIGITAL UNTUK MEMBANGUN PERDAMAIAN." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 4(2): 72-88. doi:10.34307/mjsaa.v4i2.165.
- Ridho, Ali, Aidillah Suja, M. Taufik, Thibburruhany Thibburruhany, Abd. Rahman Bin Mawazi, Syahrul Rahmat, Muhammad Alfian Sidik, Faridhatun Nisa, and Muhamad Ali. 2023. "Cyberreligion: The Spiritual Paradox of Digital Technology." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8(2): 1. doi:10.32332/riayah.v8i2.7699.
- RL*, Tripathi. 2024. "Fragmented Selves: Identity, Consciousness and Reality in the Digital Age." *Open Access Journal of Data Science and Artificial Intelligence* 2(1). doi:10.23880/oajda-16000148.
- Saputra, Memet. 2024. "Keheningan Menurut Henri Nouwen Dalam Dunia

Modern." *Felicitas* 4(2): 153–64. doi:10.57079/feli.v4i2.133.

Simaremare, Julius Tumpak Marganda. 2024. "Preferensi Spiritual Di Era Digital." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6(1): 1–15. doi:10.62926/jtvd.v6i1.70.

Маслодудова, Н.В., and В.Е. Шинкевич. 2020. "Spirituality as a Person's Real Value." *Социально-гуманитарные знания* (5). doi:10.34823/SGZ.2020.5.51436.